

Bhutan: Globalisasi, Demokrasi, dan Tantangan Terhadap Kebahagiaan Masyarakat

Jessica Martha, Arry Bainus, R. Dudi Heryadi
Magister Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Padjajaran
E-mail: jessicamartha1603@gmail.com

Abstrak: Kehadiran globalisasi di suatu negara pasti akan membawa dampak positif dan negatif. Secara khusus, tulisan ini mengkaji sejauh mana pengaruh globalisasi terhadap Bhutan. Sebelumnya, Bhutan merupakan negara tertutup dan memiliki identitas nasional (agama dan budaya) yang sangat kuat. Selain itu, Bhutan juga menerapkan indikator unik untuk mengukur kesejahteraan negaranya yang dikenal dengan sebutan *Gross National Happiness* (GNH). Dengan semua yang dimiliki oleh Bhutan, negara ini pun dinyatakan sebagai salah satu negara paling bahagia di dunia. Kemudian perubahan juga terjadi dalam sistem pemerintahannya. Semua perubahan yang terjadi membuat Bhutan harus bisa mencapai keseimbangan antara identitas nasional dan pengaruh-pengaruh luar akibat arus globalisasi. Pada akhirnya di dalam tulisan ini dinyatakan bahwa globalisasi ternyata tidak selamanya membawa dampak yang positif bagi Bhutan. Selain itu, Bhutan pun harus lebih mengembangkan kapabilitas negaranya agar tidak kalah saing dengan negara-negara lainnya.

Kata kunci: Bhutan, Globalisasi, Demokrasi.

Abstract: Globalization's presence in one country will inevitably bring positive and negative effects. In particular, this paper examines the influence of globalization in Bhutan. Previously, Bhutan was a closed-state which had a very strong identity (religion and culture). Bhutan is also applied a unique indicator to measure the well-being of the country, known as *Gross National Happiness* (GNH). By having all those, this country declared as one of the happiest country in the world. And then, the political system of Bhutan was changed. All changes that occurred in Bhutan, make this country must find a perfect balance between his national identity and the influence due to globalization. At the end, this paper concludes that globalization does not always bring a good effect for Bhutan. Besides that, Bhutan has to develop its capabilities in order to be able compete with other countries all over the world.

Keywords: Bhutan, Globalization, Democracy.

I. Bhutan: Negara Kecil dengan Kebahagiaan yang Melimpah

Jauh di bawah Pegunungan Himalaya terdapat satu negara kecil yang diapit oleh Republik Rakyat Cina dan India, orang-orang sering menyebutnya sebagai negara naga guntur atau “Druk Yul”, tetapi nama sebenarnya adalah Bhutan. Negara ini bukanlah negara yang besar, hebat, atau pun terkenal seperti kedua negara tetangganya. Bhutan hanyalah satu negara dengan luas wilayah 38.394 km² dan penduduk sekitar 700.000 jiwa saja. Negara ini tidak memiliki wilayah perairan, hasil tambangnya pun tidak banyak sehingga

penduduknya lebih memilih untuk bergantung pada hasil pertanian dan hutan. Bhutan tidak memiliki kualitas infrastruktur yang memadai sehingga kegiatan ekonominya tidak terlalu maksimal dan hanya mampu menghasilkan GDP (*Gross Domestic Product*) US \$ 6.200 saja.⁹⁹ GDP negara ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya di kawasan Asia, seperti Singapura, Brunei Darussalam, Hong Kong, ataupun Jepang.

⁹⁹ The World Factbook. 2014. South Asia: Bhutan, <<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/bt.html>>, diakses 18 April 2014.

Meskipun berada di bawah kondisi yang tidak begitu memuaskan, penduduk Bhutan hidup penuh dengan kebahagiaan. Dalam sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2005, ternyata 97% penduduk Bhutan menyatakan mereka bahagia dan 45% diantaranya menyatakan mereka merasa sangat bahagia. *Businessweek* (2006) menempatkan Bhutan di posisi ke-8 sebagai negara paling bahagia di dunia.¹⁰⁰ Di peringkat pertama sampai peringkat ketujuh, terdapat negara-negara Eropa yang memiliki GDP sangat tinggi, antara lain Denmark (\$ 37.600), Swiss (\$ 43.900), Austria (\$ 42.400), Islandia (\$ 38.500), Bahama (\$ 31.400), Finlandia (\$ 36.700), dan Swedia (\$ 40.900).¹⁰¹ Jika melihat data GDP ketujuh negara Eropa ini, maka GDP Bhutan terlihat sangat kecil dan tidak ada apa-apanya. Negara Bhutan bahkan bisa digolongkan sebagai salah satu negara yang relatif miskin. Lalu, mengapa Bhutan bisa bersaing dengan ketujuh negara Eropa sebagai negara paling bahagia di dunia?

Ternyata, dalam perekonomian khususnya GDP, bukanlah indikator utama bagi Bhutan untuk mengukur tingkat kebahagiaan di dalam negaranya. Bhutan mengaplikasikan *Gross National Happiness* (GNH), yaitu sebuah pendekatan holistik

dan berkelanjutan yang digunakan untuk mengukur dampak pembangunan dengan cara menyeimbangkan nilai-nilai material dan non-material dimana diyakini bahwa manusia pada dasarnya ingin mencari kebahagiaan.¹⁰² GNH merupakan suatu pendekatan unik karena GNH menekankan pada pembangunan seimbang demi mencapai kebahagiaan yang sebenarnya didambakan oleh semua orang. Pemerintah Bhutan menganggap GNH jauh lebih akurat untuk merefleksikan kebahagiaan dan kualitas hidup suatu negara jika dibandingkan dengan perhitungan angka-angka secara moneter. Meskipun pada awalnya GNH sulit diterima dan dianggap kurang masuk akal, pada akhirnya pendekatan ini mulai diterima oleh penduduk Bhutan dan negara-negara lainnya. Mereka merasa perlu untuk mengetahui dan mengukur tingkat kebahagiaan individu di negaranya meskipun bukan indikator utama seperti di Bhutan.

Gross National Happiness merupakan konsep pengukuran yang diperkenalkan oleh Raja Bhutan, Jigme Singye Wangchuck pada tahun 1972. Ia memperkenalkan konsep ini sebagai bentuk komitmennya untuk dapat membangun perekonomian Bhutan yang didasarkan

¹⁰⁰ Business Week. 2006. World's Happiest Countries, <http://images.businessweek.com/ss/06/10/happiest_countries/source/9.htm> diakses 18 April 2014.

¹⁰¹ The World Bank. 2014. GDP Per Capita, (http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCA.PP.CD?order=wbapi_data_value_2012+wbapi_data_value+wbapi_data_value-last&sort=desc), diakses 18 April 2014.

¹⁰² Kharma Ura, dkk. (2012) A Short Guide to Gross National Happiness Index <<http://www.grossnationalhappiness.com/wp-content/uploads/2012/04/Short-GNH-Index-edited.pdf>>h.7 diakses 18 April 2014.

pada nilai-nilai spiritualitas dan kebudayaan rakyat Bhutan. Pada awalnya konsep ini hanya ucapan biasa saja, bukan suatu konsep yang dianggap begitu serius. Namun ternyata *the Centre of Bhutan Studies*, di bawah kepemimpinan Karma Ura, mengembangkan konsep dan setiap instrumen dalam *Gross National Happiness* sehingga akhirnya dipakai menjadi alat ukur tingkat kebahagiaan penduduk Bhutan. Menurut Karma Ura, konsep pengukuran ini mencakup sembilan aspek/dimensi dan terdiri atas 33 indikator yang diambil dari 124 variabel. Kesembilan aspek/dimensi tersebut, antara lain :¹⁰³

1. *Psychological wellbeing*, terdiri dari empat indikator, yaitu kepuasan hidup, emosi positif, emosi negatif, dan spiritualitas.
2. Kesehatan, terdiri dari empat indikator, yaitu status kesehatan, jumlah hari sehat, ketidakmampuan melakukan aktivitas dalam jangka waktu panjang, dan kesehatan jiwa.
3. Penggunaan waktu, terdiri dari dua indikator, yaitu lama waktu kerja dan lama waktu tidur.
4. Pendidikan, mencakup empat indikator, yaitu melek huruf, kualifikasi pendidikan, pengetahuan, dan nilai.
5. Keberagaman budaya, terdiri dari empat indikator, yaitu bahasa, kemampuan seni, partisipasi sosial budaya, dan

¹⁰³ Ibid, h.8

Driglam Namzha.¹⁰⁴

6. *Good governance* mencakup empat indikator, yaitu partisipasi politik, kebebasan berpolitik, pelayanan publik, dan kinerja pemerintah.
7. Vitalitas masyarakat, mencakup empat indikator, antara lain dukungan sosial, hubungan antarkomunitas, keluarga, dan korban kejahatan.
8. Keragaman ekologi, ada empat indikator, yaitu polusi, tanggung jawab terhadap lingkungan, cagar alam, dan isu-isu perkotaan.
9. Standar hidup, terdiri dari tiga indikator, antara lain pendapatan rumah tangga, aset, dan kualitas perumahan.

Dari kesembilan aspek/dimensi yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwa *Gross National Happiness* bukanlah suatu konsep pengukuran yang bisa sembarang saja dibuat dan diaplikasikan di Negara Naga Guntur ini. Konsep GNH benar-benar memerlukan identifikasi, penelitian, dan pengukuran yang mendalam terhadap setiap dimensi kehidupan masyarakat. Dengan begitu, setiap individu di Bhutan dapat benar-benar menilai kehidupannya, apakah benar mereka hidup bahagia? Sejauh mana kebahagiaan yang mereka rasakan?.

¹⁰⁴ Driglam Namzha merupakan kode sopan santun dan perilaku. Di dalam Driglam Namzha diatur pula bagaimana seharusnya rakyat Bhutan berpakaian, baik sehari-hari maupun formal. Driglam Namzha juga mengatur sejumlah aset budaya, seperti seni dan arsitektur. Di dalam bahasa inggis, "driglam" berarti "order, discipline, custom, rules, regimen". Sementara "namzha" berarti "system" (Kharma Ura dkk, 2012).

Berdasarkan jawaban dari setiap individu itu pula, pemerintah Bhutan akan terus berjuang untuk meningkatkan kebahagiaan penduduknya sehingga tidak ada satupun penduduknya yang merasa sedih ataupun tidak sejahtera.

Selain konsep pengukuran unik dan berbeda dari negara-negara lainnya, Bhutan juga memiliki identitas nasional yang melekat begitu kuat pada setiap kehidupan masyarakatnya. Identitas nasional mereka dibangun dari dua unsur utama, yaitu budaya dan agama yang dipegang teguh oleh masyarakat Bhutan. Dua unsur ini juga saling mempengaruhi satu sama lain, terlihat dari cara berpakaian, arsitektur, kehidupan sosialnya, dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Bhutan biasa menggunakan pakaian tradisionalnya, pada kaum laki-laki menggunakan jubah sepanjang lutut yang disebut *gho*, sementara kaum perempuan menggunakan *kira*, yaitu gaun panjang yang biasanya sampai menutupi pergelangan kaki. Dulu, pakaian tradisional ini dikaitkan dengan kelas-kelas tertentu di masyarakatnya, tetapi sekarang aturan tersebut dihapuskan. Kemudian, bangunan-bangunan di Bhutan juga lekat dengan nilai-nilai Buddha, salah satunya *Tiger's Nest*, sebuah biara yang terletak pada jurang terjal dan dianggap sebagai tempat sakral bagi umat Buddha. Selain itu, banyak pula bangunan-bangunan lainnya yang identik dengan nilai-nilai spiritualitas,

seperti *Dzongs*, *Gompas*, *Chortens*, dan *Laknghas*. Rumah-rumah penduduk pun mempunyai nilai-nilai tradisional dan spiritual yang kuat.¹⁰⁵

Penduduk Bhutan tidak hanya berasal dari Bhutan asli, bahasa yang digunakan sangat beragam, Buddha pun bukan satu-satunya agama disana, tetapi setiap penduduk Bhutan benar-benar bangga dengan kebudayaan negaranya. Setiap generasi, mulai dari muda sampai tua, tidak pernah meninggalkan nilai-nilai budaya dan spirituitasnya. Sikap ini jugalah yang menjadi salah satu pendorong tingginya tingkat kebahagiaan di Bhutan. Menurut *World Happiness Report*, penduduk Bhutan menganggap bahwa kebudayaan dan agama yang mereka anut tidak hanya menjadi identitas nasional saja, tetapi juga mampu menjauhkan penduduk Bhutan dari aspek-aspek negatif sehingga akhirnya mereka akan lebih bersyukur dan berbahagia dengan kehidupan mereka.¹⁰⁶

II. Bhutan dan Globalisasi

Sejak Raja Jigme Wangchuck berkuasa, negara yang sering disebut sebagai Shangrilla di Himalaya ini menutup diri dari pengaruh dunia luar. Tujuannya hanya satu, yaitu menjaga agar kebudayaan

¹⁰⁵ BBC News Asia. 2014. Bhutan's Cliff-Top Tiger's Nest Monastery<<http://www.bbc.com/news/world-asia-26227352>>, diakses 20 April 2014.

¹⁰⁶ L. Boissoneault. 2013. Bhutan: The Happiest Country in the World? <<http://www.weather.com/travel/bhutan-happiest-country-world-photos-20131120>>, diakses 21 April 2014.

dan identitas nasional negaranya tidak tercemar oleh nilai-nilai dari luar. Akibat dari keputusan sang raja, semua aspek kehidupan di dalam negaranya begitu tertutup. Tidak ada kerjasama atau pun bantuan ekonomi dari negara luar bahkan negara tetangganya sendiri. Selain itu, turis-turis asing pun sulit untuk masuk ke dalam Bhutan meskipun sebenarnya ada begitu banyak turis yang ingin berkunjung dan melihat keindahan alamnya. Kalaupun ada wisatawan yang masuk ke Bhutan, mereka harus membayar sangat mahal dan karena itu Bhutan disebut sebagai salah satu destinasi paling mahal di dunia. Oleh karenanya, jumlah wisatawan yang masuk pun hanya sedikit. Resiko ini tidak terlalu dipikirkan oleh pemerintah Bhutan. Selain untuk menjadi kebudayaan dan identitas nasionalnya, mereka juga tidak ingin lingkungannya tercemar akibat perbuatan wisatawan yang tidak bertanggung jawab.¹⁰⁷

Namun kebijakan ini tidak bertahan lama di Bhutan. Pada saat pemerintahan berpindah tangan kepada Jigme Dorji Wangchuck, modernisasi pun menjadi keputusan terpenting yang pernah diambil. Sebagai seorang raja, ia merasa Bhutan perlu membuka diri terhadap dunia luar, terutama untuk membangun perekonomian negaranya yang dinilai lambat. Raja ketiga di Bhutan ini berusaha melakukan

modernisasi tanpa mengganggu apa yang telah dipegang teguh oleh penduduknya selama ini. Maka dari itu, proses modernisasi di Bhutan pun cenderung lambat. Ditandai dengan kunjungan Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri India, modernisasi Bhutan pun dimulai. Alat-alat komunikasi, televisi, dan jaringan internet mulai menjadi bagian kehidupan masyarakat Bhutan. Namun pemerintahan terus menekankan pada masyarakatnya bahwa penggunaan alat-alat tersebut bisa saja merusak tradisi. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan agar masyarakat tidak terlalu terbuai dengan alat-alat yang canggih dan pada akhirnya meninggalkan identitas nasionalnya.

Modernisasi pun dapat membuka kesempatan bagi Bhutan untuk lebih dikenal dan berinteraksi dengan dunia luar. Lebih dari itu, ketergantungan akan negara lain juga dialami oleh Bhutan. Menurut Jackson & Sorensen, ketergantungan yang terjadi antara Bhutan dan negara lainnya disebut sebagai globalisasi.¹⁰⁸ Dengan adanya globalisasi, terjadi suatu interaksi yang melewati batas-batas internasional, baik ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Sejak saat itu, setiap negara seolah tidak bisa berdiri sendiri dan akan selalu membutuhkan peran negara lain. Bagi negara yang menutup diri sepertinya akan

¹⁰⁷ Kompas. 2011. Bhutan: Wisata Surga yang Kian Mahal <<http://internasional.kompas.com/read/2011/09/06/21175719/Bhutan.Wisata.Surga.yang.Kian.Mahal>> diakses 21 April 2014.

¹⁰⁸ Robert Jackson and Georg Sorensen. 2009. Pengantar Studi Hubungan Internasional. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.266.

mengalami kerugian dan tertinggal dengan negara lainnya.

Untuk melihat arus globalisasi dalam suatu negara, Baylis dan Smith mengemukakan tiga aspek dari globalisasi, yaitu internasionalisasi, revolusi teknologi, dan serta liberalisasi. Internasionalisasi digambarkan dengan adanya peningkatan transaksi antarnegara yang terlihat dari arus perdagangan, investasi, dan kapital. Proses internasionalisasi ini ditandai dengan diadakannya perjanjian/kesepakatan dalam perdagangan, investasi, kapital, dan adanya suatu kebijakan dalam negeri yang memungkinkan sektor swasta untuk bertransaksi di negaranya. Kemudian, alat-alat komunikasi modern (internet, satelit komunikasi, komputer, dll) ikut masuk ke dalam negaranya sebagai tanda terjadinya revolusi teknologi. Komunikasi negara tersebut dengan negara lainnya juga semakin tinggi intensitasnya dan tidak mengalami gangguan yang berarti. Terakhir, liberalisasi juga menandai globalisasi di suatu negara, terlihat dari dihilangkannya tarif, kuota, dan hambatan ekonomi lainnya. Dengan begitu, kesempatan adanya investor asing menjadi semakin besar.¹⁰⁹

Ketiga aspek dalam globalisasi yang disebutkan oleh Baylis mulai terjadi di Bhutan seiring dengan terbukanya kontak dengan dunia luar. Bhutan pertama-tama

mulai membuka diri terhadap bantuan dari negara tetangganya, India. Tahun 1972, Bhutan dan India menandatangani *The India-Bhutan Trade and Commerce Agreement*. Semenjak itu, India menjadi relasi utama Bhutan dalam urusan perdagangan. Perjanjian ini telah diperbaharui untuk periode sepuluh tahun ke depan dan bantuan dari India pun terus mengalir, sebut saja hasil tambang (minyak bumi, mineral, dan logam lainnya), mobil dan suku cadang, bahan kimia, rempah-rempah, serta hasil pertanian lainnya. Bhutan juga membuka perdagangan bebas untuk negara lainnya, seperti Bangladesh, Pakistan, Nepal, Srilanka, Maladewa, dan negara-negara di kawasan Asia Selatan.¹¹⁰

Bhutan juga mulai menghilangkan hambatan-hambatan bagi pihak asing yang ingin berinvestasi ke dalam negaranya. Sebagai negara yang tergabung dalam WTO, SAFTA (*South Asian Free Trade Agreement*), BIMST-EC (*Bangladesh, India, Myanmar, Srilanka, and Thailand-Economic Cooperation*), dan organisasi regional lainnya, Bhutan disarankan untuk mengurangi tarif impor khususnya bagi negara-negara anggota organisasi tersebut. Dampaknya positif bagi masyarakat Bhutan. Mereka dapat menggunakan barang-barang impor yang kualitasnya lebih baik dengan harga lebih murah. Sebaliknya,

¹⁰⁹ John Baylis and Steve Smith. 2001. *The Globalization of World Politics*. 2nd ed. New York: Oxford University Press Inc., h.290.

¹¹⁰ Embassy of India. 2014. *India-Bhutan Trade Relations*, <<http://www.indianembassythimphu.bt/pages.php?id=65>>, diakses 21 April 2014.

produsen lokal harus memutar otak karena persaingan semakin kuat. Jika tidak diimbangi kualitas produk yang baik, kemungkinan besar produk-produk lokal akan kehilangan peminat. Pemerintah juga merasakan dampak yang kurang baik dari liberalisasi ekonomi Bhutan. Pemerintah harus rela pendapatannya berkurang, contohnya pada tahun 2000-2001 anggaran pemerintah hanya menerima subsidi 1,68% dari tarif impor yang masuk.¹¹¹ Itu berarti Bhutan tidak sepenuhnya bisa merasakan dampak yang baik dari globalisasi. Produksi dan ekonomi negaranya yang tidak terlalu berkualitas membuat Bhutan harus berjuang lebih keras lagi agar nantinya tidak tertinggal dengan negara-negara lainnya.

Proses globalisasi Bhutan semakin pesat dengan hadirnya televisi, internet, ataupun alat komunikasi modern lainnya. Dampak hadirnya teknologi dan komunikasi modern terlihat jelas pada generasi muda Bhutan. Mereka mulai mengenal musik, gaya hidup, dan nilai-nilai dari negara lain. Salah satu siaran televisi yang paling berpengaruh di Bhutan adalah MTV. Semenjak MTV dikenal, anak-anak muda Bhutan menjadi lebih menyukai musik *rock* daripada musik tradisional. Gaya berpakaian mereka juga mulai berubah dan mengikuti cara berpakaian

artis-artis yang muncul di MTV. Semangat belajar anak-anak sekolah pun menurun karena mereka lebih senang menonton siaran televisi daripada harus belajar. Hal ini sangat disayangkan oleh generasi tua di Bhutan. Lyonpo Jigmi Thinley, Menteri Luar Negeri Bhutan, menyayangkan dampak buruk yang dibawa oleh alat-alat modern itu.¹¹² Ia sadar bahwa keberadaannya memang tidak dapat dikontrol, tetapi ia berharap agar masyarakat Bhutan bisa bersikap lebih bijak dan tetap memelihara tradisi Bhutan yang telah dipelihara sejak dulu kala.

Globalisasi tampaknya telah membawa perubahan besar bagi penduduk negara Bhutan. Sekarang mereka mengetahui bahwa sebenarnya dunia telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat. Di satu sisi, globalisasi berhasil membawa Bhutan menjadi negara yang lebih baik lagi, perekonomiannya semakin maju, penduduk Bhutan mulai bisa untuk menggunakan alat komunikasi, dan rakyat negaranya pun tidak lagi tertinggal dengan negara lainnya, Namun di sisi lainnya, dampak negatif dari globalisasi ternyata tidak bisa terelakkan. Globalisasi membuat Bhutan mau tidak mau terbawa pada arus persaingan yang semakin ketat. Jika tidak mau tertinggal, Bhutan harus mau terus berupaya untuk memajukan warga

¹¹¹ Thijs Wissink. 2004. The Impact of Trade Liberalization on Agriculture in Bhutan (Dipresentasikan pada The 18th European Conference on Modern South Asian Studies, Lund, Sweden, 6-9 July 2004).

¹¹² L.J Thinley. 2002. Perspectives from Bhutan: The Impact of Television <<http://www.pbs.org/frontlineworld/stories/bhutan/perspectivesa.html>> diakses 22 April 2014.

negaranya. Bhutan juga harus terus waspada terhadap semua nilai-nilai yang datang dari dunia luar agar tradisi dan identitas nasionalnya tidak menjadi tercemar.

III. Bhutan: Negara Demokrasi Termuda di Dunia

Globalisasi dalam sektor ekonomi, sosial, atau pun budaya bukanlah satu-satunya hal baru yang harus dihadapi oleh Bhutan. Negara yang lepas dari tangan Inggris pada tahun 1907 ini pertama kali berdiri sendiri dengan bentuk pemerintahan monarki absolut. Saat itu, kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Raja Ugyen Wangchuck. Pemerintahan pun sempat berganti menjadi monarki konstitusional ketika negara sepakat memilih seorang perdana menteri, Jigme Palden Dorji, pada tahun 1952. Setelah lebih dari seratus tahun menerapkan monarki, akhirnya Bhutan mengubah sistem pemerintahannya menjadi demokrasi. Keputusan ini dikeluarkan seiring dengan bergantinya pemimpin Bhutan menjadi Jigme Singye Wangchuck. Perubahan tidak dilakukan begitu saja oleh sang raja. Ia terlebih dahulu turun ke masyarakat, mengajak setiap rakyatnya untuk mau berpartisipasi dalam setiap aktivitas politik dan pemerintahan. Ia juga mendekati para generasi muda Bhutan, memberi pengertian bahwa kerja keras mereka sangat diperlukan untuk mencapai standar yang lebih tinggi lagi baik dalam bidang pendidikan, bisnis, maupun

pelayanan masyarakat.¹¹³ Hal ini semata-mata dilakukan untuk mengejar ketertinggalan Bhutan dan menjawab tantangan globalisasi yang ada di depan mereka.

Tawaran sistem demokrasi ini tidak serta-merta diterima oleh rakyat Bhutan. Sebagian dari mereka menolak perubahan karena merasa sudah nyaman dengan sistem monarki yang selama ini diterapkan di Bhutan. Mereka takut perubahan akan membawa negara mereka ke dalam situasi yang buruk. Namun sebagian lagi justru menyambut dengan gembira perubahan tersebut karena mereka merasakan dampak positif dari perubahan-perubahan pada sebelumnya. Mereka beranggapan bahwa semua perubahan yang sudah terjadi di negaranya membawa mereka ke dalam modernisasi dan membuat mata mereka bisa melihat dunia luar. Mereka yakin perubahan sistem pemerintahan juga akan berdampak baik bagi Bhutan.

Sebenarnya, pada awalnya Raja Bhutan tidak akan melakukan perubahan sistem pemerintahan secara menyeluruh. Di tahun 2005, ia menyatakan diri berhenti dari posisinya sebagai raja dan akan menyerahkan kursi kepemimpinan kepada anaknya, yaitu Jigme Khaesar Namgyel

¹¹³ Anil Kumar. 2013. Top-Down Model of Democracy in Bhutan: An Example of New Democracy [online] <[aisc-india.in / AISC2013_web/papers/papers_final/paper_8.pdf](http://aisc-india.in/AISC2013_web/papers/papers_final/paper_8.pdf)> diakses 23 April 2014.

Wangchuck. Secara monarki, kekuasaan memang otomatis berpindah pada anaknya. Hanya saja, Jigme Singye Wangchuck ingin melihat apakah sebenarnya anaknya memang diinginkan untuk menjadi raja menggantikan dirinya. Oleh karena itu, untuk pertama kalinya negara monarki ini berencana untuk melakukan pemilihan umum. Sebagai anaknya, Jigme Khaesar Wangchuck pun berkomitmen untuk tidak akan menduduki jabatannya sebagai raja sampai pemilihan umum dilakukan dan didapatkan pemerintahan yang baru. Akhirnya di tahun 2006, komisi pemilihan Bhutan pun disahkan dan segera bekerja untuk mempersiapkan pemilihan umum pertama di Bhutan. Sejak saat itu pula, Bhutan sepakat akan bertransformasi menjadi negara demokrasi.

Singkatnya, Bhutan pun melaksanakan pemilihan umum. Setiap orang begitu antusias menyambut pesta demokrasi di negaranya. Wartawan BBC melaporkan bahwa di ibukota Bhutan, Thimphu, ada antrian warga dalam jumlah yang besar di tempat-tempat pemungutan suara. Meskipun terjadi beberapa masalah kecil, tetapi tidak mematikan semangat dari warga Bhutan untuk menggunakan hak suaranya. Pada akhirnya, sang putra mahkota pun resmi menjadi raja menggantikan ayahnya dan ia pun segera membentuk pemerintahan baru yang didasarkan pada hasil pemilihan umum. Setelah pemilihan umum pertama

dilakukan, Bhutan pun melakukan pemilihan kedua pada beberapa bulan berikutnya dan dari apa yang dilaporkan oleh BBC, antusiasme warga ternyata semakin meningkat. Angka partisipasi pun bertambah.¹¹⁴

Untuk negara yang telah menerapkan monarki selama satu abad, perubahan sistem pemerintahan ternyata bisa terjadi dengan begitu mudahnya. Meskipun sempat ada protes dari rakyatnya, namun ternyata sampai saat ini Bhutan masih menjalankan sistem demokrasi. Rakyat Bhutan pun senang dengan sistem demokrasi karena membawa mereka semakin modern. Lalu sesungguhnya, demokrasi seperti apa yang diterapkan di Bhutan?. Mengingat bahwa pada dasarnya ada begitu banyak model dari demokrasi yang diterapkan di banyak negara. Di dalam tulisannya, Kumar (2013) mengemukakan pendapatnya. Menurutnya, Bhutan menerapkan *top-down models of democracy*.¹¹⁵ Di banyak negara, adanya permintaan perubahan sistem pemerintahan seringkali terjadi karena adanya desakan dari rakyatnya. Salah satu contohnya adalah fenomena Arab Spring yang melanda negara-negara di kawasan Arab dan Afrika Utara pada akhir 2010. Aksi protes masyarakat berskala besar mampu menggulingkan sejumlah rezim yang

¹¹⁴ BBC Indonesia. 2008. Pemilu Bersejarah di Bhutan <http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2008/03/080324_bhuttan.shtml> diakses 23 April 2014.

¹¹⁵ Kumar, Loc.Cit.

berkuasa di Tunisia, Mesir, dan Libya.¹¹⁶ Lebih dari itu, karena keengganan pemerintah untuk turun dari tahta kekuasaan, banyak korban jiwa berjatuh dan kondisi negara pun semakin buruk. Kemudian, setelah keinginan rakyatnya terpenuhi diperlukan waktu sangat lama untuk mencapai kondisi yang stabil.

Namun berbeda dengan Bhutan, keinginan untuk mengubah sistem pemerintahan muncul dari petinggi negara. Bayangkan saja, selama ratusan tahun, rakyat tidak pernah mempersoalkan sistem monarki absolut yang mengizinkan dinasti Wangchuck untuk memimpin Bhutan. Rakyat Bhutan sangat mencintai dan menghormati pemimpin mereka yang berasal dari dinasti tersebut. Tetapi untuk pertama kalinya, seorang raja mengusulkan agar kekuasaan pemerintah berpindah tangan ke tangan rakyat. Sang putra mahkota yang sudah seharusnya menggantikan ayahnya pun tidak merasa keberatan dengan usul sang ayah. Padahal saat Raja Jigme Singye Wangchuck mengumumkan rencana pemilihan umum di tahun 2005, di tahun yang sama pula raja Bhutan mengumumkan akan menurunkan kekuasaan pada anaknya.¹¹⁷ Sang putra

mahkota benar-benar rela menunggu hasil pemilihan umum yang mungkin saja menyebabkan ia tidak terpilih sebagai raja berikutnya. Kedua raja ini hanya ingin mendengar keinginan rakyatnya demi kebaikan dan kemajuan negara. Maka dari itu, demokrasi merupakan hadiah besar bagi rakyat Bhutan.

Masyarakat Bhutan pun tidak menyia-nyaiakan hadiah yang diberikan oleh rajanya. Mereka sangat antusias untuk ikut serta dalam pemilihan umum dan menyumbangkan suaranya meskipun sesungguhnya mereka belum sepenuhnya mengerti dengan konsep demokrasi. Rakyat Bhutan hanya berharap dengan adanya sistem baru yang diperkenalkan oleh rajanya, Bhutan bisa semakin maju dan modern. Kemudian, ketidaktahuan masyarakat tidak dibiarkan begitu saja. Sang raja turun langsung ke masyarakat untuk memberi penjelasan, memberi contoh, dan menjawab semua kebingungan masyarakat mengenai demokrasi. Raja tidak memaksa rakyatnya untuk bertindak sesuai kemauannya tetapi mengarahkan dan membimbing mereka dengan baik. Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa ada hubungan yang sangat baik antara pemimpin dan rakyatnya. Tidak ada keributan atau pun korban jiwa yang berjatuh sia-sia karena demokratisasi Bhutan. Walaupun ada tindakan protes yang dilakukan, namun itu hanya berlangsung sebentar saja. Shivraj Bhattarai berpendapat

¹¹⁶ Frassminggi Kamasa. 2013. Dua Tahun Arab Spring. *Republika* [online] 26 April 2013 <<http://library.um.ac.id/majalah/new-majalah/detail.php/detail-46092.php>> diakses 23 April 2014.

¹¹⁷ BBC News. 2006. Bhutanese King Steps Down Early <http://news.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/6184349.stm> diakses 23 April 2014.

yang sama, “Proses demokrasi di Bhutan merupakan proses perubahan yang sangat damai dan tanpa paksaan diturunkan kepada rakyatnya”.¹¹⁸

Sistem demokrasi Bhutan yang diturunkan dari rajanya (*top*) kepada rakyatnya (*down*) benar-benar patut dicontoh oleh negara-negara lainnya. Rakyat Bhutan pun mensyukuri hadiah yang diberikan raja kepada mereka dan menggunakannya dengan penuh tanggung jawab. Mereka tidak melarikan diri dari pemilihan umum, sebaliknya mereka begitu semangat ikut memilih pemimpin untuk negaranya. Salah satu berita dari BBC menceritakan kisah seorang ibu yang rela berjalan jauh selama kurang lebih dua minggu untuk pulang ke kampungnya dan ikut pemilihan umum. Aktivitas di kota pun sempat terhenti sejenak karena sebagian besar penduduknya mengantri di tempat pemilihan umum.¹¹⁹ Tentunya, tindakan masyarakat Bhutan yang seperti ini tidak terlepas dari contoh-contoh yang ditunjukkan oleh raja di Bhutan. Jadi kesimpulannya, demokrasi di Bhutan bukanlah satu produk yang dipaksakan oleh pemimpin kepada rakyat atau sebaliknya. Demokrasi di Bhutan pertama-

tama diusulkan lalu diperkenalkan oleh pemimpin kepada rakyatnya. Setelah itu diterima dan diperlakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga menguntungkan bagi kedua pihak.

IV. Tantangan Menuju Keseimbangan yang Sempurna

Sekarang Bhutan bukanlah negara kecil yang tidak pernah tersentuh oleh dunia luar. Bhutan sudah mengalami banyak perubahan, mulai dari sistem pemerintahan, ekonomi, sosial, budaya, sampai pada gaya hidup para generasi mudanya. Perubahan itu pun akan terus berlangsung seiring dengan semakin derasnya hal-hal baru yang masuk ke dalam negara ini. Maka dari itu, akan semakin banyak juga tantangan yang harus dihadapi oleh Bhutan. Sejauh ini Bhutan bisa mengatasi nilai-nilai baru yang masuk ke dalam negaranya. Ketika generasi muda di Bhutan lebih menyukai cara berpakaian seperti artis-artis di Hollywood, maka Bhutan pun mengajak anak-anak mudanya untuk tetap menggunakan kain tradisional Bhutan. Akhirnya, terjadi semacam akulturasi budaya, dimana anak-anak muda Bhutan menggunakan kain tradisional namun dengan gaya berpakaian yang lebih modern. Selain itu, para orang tua terus menanamkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda agar mereka tetap menjunjung tinggi adat-istiadat dan tidak melupakan identitas nasional mereka. Orang

¹¹⁸ Anil Kumar. 2013. Top-Down Model of Democracy in Bhutan: An Example of New Democracy [online] <aisc-india.in/AISC2013_web/papers/papers_final/paper_8.pdf> diakses 23 April 2014.

¹¹⁹ BBC Indonesia. 2008. Pemilu Bersejarah di Bhutan<http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2008/03/080324_bhuttan.shtml> diakses 23 April 2014.

tua juga terus menghimbau para penerusnya agar tetap bijak dalam menghadapi setiap hal-hal modern yang masuk ke dalam negaranya.

Namun apakah tantangan yang dihadapi Bhutan hanya sebatas itu saja? Tentu tidak. Semakin derasnya modernisasi di suatu negara, maka semakin banyak juga tantangan yang harus dihadapi oleh negara yang paling bahagia di Asia ini. Begitu juga dengan demokrasi. Seiring dengan berjalannya waktu, bisa saja kekurangan-kekurangan demokrasi mulai dirasakan oleh masyarakat Bhutan. Generasi muda Bhutan pun akan terus berkembang, semakin kritis, mengetahui semakin banyak informasi, dan mulai akan membandingkan demokrasi di negaranya dengan negara lain. Untuk lebih lengkapnya, penulis mencatat ada beberapa tantangan yang akan segera dihadapi oleh Bhutan. Pertama, sebagian besar teknologi dan informasi tersebut menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris diakui sebagai salah satu bahasa internasional. Untuk bisa menyeimbangi teknologi dan informasi yang masuk di negaranya, mau tidak mau masyarakat Bhutan harus bisa menggunakan bahasa Inggris, minimal secara pasif. Namun terkadang, penggunaan secara berlebihan justru akan menyebabkan bahasa lokalnya mulai ditinggalkan, dialek khas pun tidak digunakan lagi, dan masyarakat Bhutan akan lebih senang menggunakan bahasa

Inggris. Kedua, adanya kesempatan untuk menuntut ilmu di negara-negara lain yang mempunyai kualitas pendidikan lebih baik akan menarik para pelajar untuk pergi dari negara asalnya. Tidak menutup kemungkinan mereka juga akan memilih untuk bekerja atau menetap di negara lain. Negara pun akan kehilangan generasi penerus yang sebenarnya bisa membawa Bhutan lebih baik lagi.

Sebelum globalisasi diizinkan untuk masuk ke Bhutan, masyarakat Bhutan sangat mencintai lingkungannya. Mereka mau menjaga lingkungannya agar tetap hijau dan asri. Rakyat pun taat ketika pemerintah melarang mereka untuk merokok dengan alasan kesehatan dan pelestarian lingkungan. Tetapi semenjak globalisasi masuk, mereka harus menerima bahwa teknologi, industrialisasi, kegiatan MNCs yang ada di negaranya telah menyebabkan tercemarnya lingkungan. Saat ini, Bhutan harus menghadapi polusi udara akibat aktivitas industri. Degradasi lahan juga menjadi masalah lainnya karena negara Bhutan sedang mengembangkan pertambangan di wilayahnya.²¹⁰ Jika terus dibiarkan, permasalahan lingkungan hidup di Bhutan akan menjadi-jadi dan apa yang telah mereka jaga selama ini akan rusak.

Tantangan berikutnya yang ternyata harus dihadapi Bhutan adalah turunnya

¹²⁰ Bhutan Observer. 2010. Proposed Mining Worries Locals <http://bhutanobserver.bt/2651-bo-news-about-proposed-mining-worries_locals.aspx>, diakses 23 April 2014.

angka kebahagiaan dalam masyarakat Bhutan. Kebahagiaan mereka sekarang tidak cukup hanya dengan memiliki sawah dan makanan yang cukup. Anak-anak muda butuh pakaian-pakaian yang *fashionable*, anak-anak kecil ingin memiliki video games yang selalu jadi bahan pembicaraan teman-temannya di sekolah. Sebuah keluarga akan menginginkan televisi untuk menonton pertandingan sepakbola, kartun, dan informasi-informasi mengenai dunia luar. Mereka akan kebingungan ketika jalanan di lingkungannya belum sebegus jalanan di tempat lain, listrik belum ada di rumah mereka, padahal sebelumnya mereka tidak masalah jika rumah mereka gelap ketika malam atau hanya menggunakan lampu minyak saja. Ada begitu banyak hal baru yang bisa mereka khawatirkan dan mengurangi tingkat kebahagiaannya.

V. Kesimpulan

Beratus-ratus tahun lalu, ada sebuah negara kecil di Asia Selatan yang baru saja lepas dari jajahan Kerajaan Inggris. Rakyat di negara ini sepakat tidak mau bersentuhan dengan negara luar. Negara ini tidak kaya, tidak memiliki sumber daya melimpah, tetapi mereka sangat puas dan bahagia dengan apa yang mereka miliki. Bagi mereka, memiliki sawah dan mampu beramal pada orang lain sudah lebih dari cukup. Bhutan, itulah nama negaranya. Negara yang disebut Shangrilla di Pegunungan Himalaya ini punya

lingkungan yang sangat indah, asri, karena dijaga dengan sepenuh hati oleh rakyatnya. Ada hubungan yang sangat baik antara raja dan rakyatnya. Sebagai rakyat, mereka tidak pernah protes ataupun meragukan dinasti Wangchuck yang telah memimpin mereka selama ini. Namun akhirnya, negara ini memutuskan untuk membuka diri terhadap dunia luar, lebih tepatnya pada modernisasi dan globalisasi. Walaupun terlambat dan sempat ragu untuk melakukannya, namun ternyata keputusan mereka tidak salah. Globalisasi berhasil membawa Bhutan kepada kemajuan yang belum pernah tersentuh sebelumnya.

Tetapi, tiap keputusan yang diambil pasti akan diikuti dengan resiko-resiko tertentu. Tidak jarang resiko tersebut berdampak negatif bagi negara itu. Inilah yang harus dihadapi Bhutan. Dalam sektor ekonomi, Bhutan harus berupaya keras untuk mampu bersaing dengan negara-negara lain yang mencoba untuk memenuhi negaranya dengan produksi asal negaranya. Kalau tidak diimbangi dengan kualitas produksi lokal yang baik, maka pasar dalam negeri akan dipenuhi oleh produksi asing dan mematikan usaha produsen lokal. Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari globalisasi juga mulai mempengaruhi rakyat Bhutan, terutama generasi muda. Mereka mulai tergiur dengan cara berpakaian (*fashion*), musik, film, dan atau kebudayaan negara lain yang mereka lihat

dari televisi. Positifnya, pengetahuan generasi muda semakin luas. Apa yang mereka saksikan di televisi atau diakses melalui internet bisa mereka pakai sebagai masukan untuk memajukan kebudayaan lokal. Namun jika generasi muda ini tidak berhati-hati dan terbuai dengan budaya-budaya luar, bisa jadi akhirnya kebudayaan asal Bhutan ditinggalkan dan akhirnya hanya akan menjadi sejarah.

Dalam sistem pemerintahannya, Bhutan pun memberanikan diri untuk mengubahnya menjadi sistem demokrasi. Awalnya, masyarakat Bhutan sempat bingung dan mempertanyakan apa sebenarnya maksud sang raja. Tetapi setelah mendapatkan penjelasan dari pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh rajanya, mereka pun menyambut perubahan sistem pemerintahan di negaranya. Ada hubungan yang benar-benar baik antara orang-orang yang duduk di pemerintahan dan rakyatnya. Tidak perlu ada paksaan ataupun kekerasan, cukup dengan cara yang halus, maka apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak dapat dikomunikasikan dengan baik. Walaupun sekilas Bhutan berhasil menyeimbangkan globalisasi, demokrasi, dan nilai-nilai tradisional yang selama ini mereka agung-agungkan, ternyata Bhutan pun tidak dapat melepaskan diri dari tantangan-tantangan. Mereka harus mampu menghadapi semua tantangan itu agar keadaan negaranya tidak menjadi buruk.

Pada akhirnya, tidak ada negara yang dapat melarikan diri dari globalisasi. Selalu akan datang waktunya arus globalisasi dan berbagai perubahan menghampiri negara-negara tanpa terkecuali. Keputusan Bhutan menerima globalisasi dan demokrasi bukanlah keputusan yang salah, sebaliknya ini keputusan yang sangat tepat. Tetapi, semuanya itu harus diseimbangi dengan kemampuan nasional yang berkualitas pula sehingga akhirnya rakyat akan selalu dipenuhi senyuman, tidak perlu khawatir berlebihan, dan terus menjadi negara yang paling berbahagia di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Baylis, J & Smith, S. 2001. *The Globalization of World Politics*. 2nd ed. New York: Oxford University Press Inc.
- Jackson, R & Sorensen, G. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramakant & Misra, R.C. 1996. *Bhutan: Society and Polity*. 2nd ed. New Delhi: South Asia Studies Centre.

Koran:

- Kamasa, F. 2013. Dua Tahun Arab Spring. *Republika* [online] 26 April 2013 <<http://library.um.ac.id/majalah/new-majalah/detail.php/detail-46092.php>> diakses 23 April 2014.

Makalah:

- Freeman, K.A & Jackson, K.C. 2012. In

- Pursuit of Happiness, Bhutan Opens to Globalization and Business [online] <<http://thejournalofbusiness.org/index.php/site/article/view/104/103>> diakses 23 April 2014.
- Gallenkamp, M. 2010. Democracy in Bhutan: An Analysis of Constitutional Change in a Buddhist Monarchy [online] <<http://www.ipcs.org/research-paper/south-asia/democracy-in-bhutan-an-analysis-of-constitutional-change-in-a-24.html>> diakses 23 April 2014.
- Kumar, A. 2013. Top-Down Model of Democracy in Bhutan: An Example of New Democracy [online] <http://aisc-india.in/AISC2013_web/papers/papers_final/paper_8.pdf> diakses 23 April 2014.
- Wissink, Thijs. 2004. The Impact of Trade Liberalization on Agriculture in Bhutan (Dipresentasikan pada The 18th European Conference on Modern South Asian Studies, Lund, Sweden, 6-9 July 2004).
- Websites:**
- BBC Indonesia. 2008. Pemilu Bersejarah di Bhutan <http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2008/03/080324_bhuttan.shtml> diakses 23 April 2014.
- BBC News. 2006. Bhutanese King Steps Down Early <http://news.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/6184349.stm> diakses 23 April 2014.
- BBC News Asia. 2014. Bhutan's Cliff-Top Tiger's Nest Monastery <<http://www.bbc.com/news/world-asia-26227352>> diakses 20 April 2014.
- Bhutan Observer. 2010. Proposed Mining Worries Locals <http://bhutanobserver.bt/2651-bo-news-about-proposed-mining-worries_locals.aspx> diakses 23 April 2014.
- Boissoneault, L. 2013. Bhutan: The Happiest Country in the World? <<http://www.weather.com/travel/bhutan-happiest-country-world-photos-20131120>> diakses 21 April 2014.
- Business Week. 2006. World's Happiest Countries, <http://images.businessweek.com/ss/06/10/happiest_countries/source/9.htm> diakses 18 April 2014.
- Embassy of India. 2014. India-Bhutan Trade Relations, <<http://www.indianembassythimphu.bt/pages.php?id=65>> diakses 21 April 2014.
- Kamenev, M. 2006. Rating Countries for the Happiness Factor <<http://www.businessweek.com/stories/2006-10-11/rating-countries-for-the-happiness-factor-businessweek-business-news-stock-market-and-financial-advice>> diakses 18 April 2014.
- Kompas. 2011. Bhutan: Wisata Surga yang Kian Mahal <<http://internasional.kompas.com/read/2011/09/06/21175719/Bhutan.Wisata.Surga.yang.Kian.Mahal>> diakses 21 April 2014.
- SAARC Commerce. 2013. Trade Agreements, <http://www.saarcchamber.org/index.php?option=com_content&view=article&id=374&Itemid=1148> diakses 22 April 2014.
- The World Factbook. 2014. South Asia: Bhutan, <<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/bt.html>> diakses 18 April 2014.
- Thinley, L.J. 2002. Perspectives from Bhutan: The Impact of Television <<http://www.pbs.org/frontlineworld/stories/bhutan/perspectivesa.html>> diakses 22 April 2014.
- Ura, K. (2012) A Short Guide to Gross National Happiness Index <<http://www.grossnationalhappiness.com/>>

wp-content/uploads/2012/04/Short-GNH-Index-edited.pdf h.8> diakses 18 April 2014